

**ASPEK BUDAYA NOVEL *KRONIK BETAWI* KARYA RATIH KUMALA:
TINJAUAN SEMIOTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**



Oleh :

THOMAS PRASETYO

A 310 050 225

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 1993: 8). Karya sastra merupakan salah satu hasil seni. Ada lagi yang menyebut sebagai karya fiksi.

Fiksi sering pula disebut cerita rekaan ialah cerita dalam prosa, merupakan hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya (Semi, 1993: 31).

Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Sebuah karya sastra itu merupakan suatu struktur yang bermakna dan sebagai karya seni yang mengandung keindahan, aspek moralitas, nilai-nilai

statis dan sejumlah pengetahuan mengenai kehidupan. Karya sastra mampu memberi peluang yang seluas-luasnya bagi sumber daya manusia untuk memiliki kehalusan, keluhuran, budi pekerti, yang begitu diperlukan dalam interaksi sosial kemasyarakatan (Wellek dan Warren, 1990: 89). Sastra merupakan salah satu bagian dari karya yang berarti bagian daripada kebudayaan. Kebudayaan merupakan sesuatu yang dinamis, yang senantiasa berubah. Hubungan antara kebudayaan dengan masyarakat sangat erat, karena kebudayaan itu sendiri merupakan kumpulan manusia atau masyarakat yang mengadakan sistem nilai, yaitu berupa aturan yang menentukan sesuatu benda/perbuatan lebih tinggi nilainya.

Wellek dan Warren (1990: 109) mengatakan bahwa antara sastra dengan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Sastra menyajikan sebagian besar kehidupan yang terdiri dari kenyataan sosial. Sastra bertolak dari ungkapan perasaan masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup dan kehidupan masyarakat.

Isi karya sastra dapat diketahui jika dianalisis melalui berbagai segi di antaranya struktural, dan semiotik, yang kemudian dilanjutkan dengan nilai-nilai karya tersebut. Unsur-unsur nilai di dalamnya dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan hidup sehari-hari dan ajaran di dalamnya dapat memperkaya batin bangsa. Salah satu cara adalah dengan penghayatan karya sastra, karena karya sastra mengungkapkan rahasia kehidupan yang dapat memperkaya batin kita. Melalui karya sastra itu kita dapat lebih mencintai dan membina kehidupan secara lebih baik dalam masyarakat (Imron, 1995: 5).

Melalui karya sastra khususnya novel, kita akan mengetahui aspek budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Sudah menjadi anggapan umum bahwa novel itu mengandung aspek budaya yang telah di ciptakan pengarang lewat bahasa seninya. Banyak di antara novel mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya.

Budaya adalah keseluruhan yang kompleks berhubungan dengan akal budi dalam kehidupan seseorang sebagai anggota masyarakat, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang dihasilkan oleh manusia. Adapun aspek budaya adalah unsur-unsur yang telah ada dan berkembang di dalam kehidupan manusia, yang mempunyai hubungan dengan akal, perasaan, dan kehendak manusia (Parsudi Suparlan. 2009. *Kebudayaan Indonesia*. <http://sosial-budaya.blogspot.com>).

Aspek budaya yaitu lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Jadi, aspek budaya merupakan sesuatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat.

Selanjutnya dikemukakan oleh Koentjaraningrat, suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepi-konsepi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat

bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Dari dulu hingga sekarang karya sastra tidak pernah pudar dan mati. Dalam kenyataan, karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa. Karya sastra juga dapat memberikan pencerahan pada pendidikan dan masyarakat modern karena ketangguhan karakter sangat dibutuhkan dalam pembangunan. Melalui karya sastra setiap manusia dapat menyadari masalah-masalah penting dalam diri mereka dan menyadari bahwa mereka sendiri yang bertanggung jawab terhadap perubahan diri mereka sendiri (Darwiansyah Purba. 2008. Peran Sastra dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat. <http://kupasmerah.wordpress.com>).

Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran. Sebab itu dikatakan salah apabila dunia pendidikan selalu menganggap bidang selain sastra lebih utama, lebih penting dibandingkan dengan ilmu sosial atau ilmu-ilmu humaniora. Masyarakat memandang bahwa karya sastra hanyalah khayalan pengarang yang penuh kebohongan sehingga timbul klasifikasi dan diskriminasi. Padahal karya sastra memiliki pesona tersendiri bila kita mau membacanya. Karya sastra dapat membukakan mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik dan budaya dalam bingkai moral dan estetika (Darwiansyah Purba. 2008. Peran

Sastra dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat.

<http://kupasmerah.wordpress.com>).

Belajar sastra bisa dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan, karena di dalamnya termuat nilai-nilai akhlak, moral, filsafat, budaya, politik, sosial dan pendidikan. Sastra juga berguna dalam meningkatkan kepekaan rasa dan memberikan hiburan. Bukan hanya untuk dunia pendidikan namun juga masyarakat secara umum (Darwiansyah Purba. 2008. Peran Sastra dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat. <http://kupasmerah.wordpress.com>).

Salah satu karya sastra yang menunjukkan aspek budaya adalah novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala. Kelebihan novel *Kronik Betawi* adalah mengangkat hakikat hidup yang sebenarnya. Kisah dalam novel ini bermula dari banjir Jakarta yang menjadi jadwal musiman setiap tahun. Haji Jaelani adalah salah satu warga Betawi yang harus menerima akibat dari perkembangan Jakarta dan juga menerima konsekuensinya. Salah satunya adalah banjir akibat banyak hilangnya resapan air yang dulu tersedia seperti empang yang sangat bermanfaat bagi warga Jakarta. Sekarang empang-empang itu sudah berganti dengan gedung pencakar langit dan menghilangkan fungsi antisipasi banjirnya.

Novel *Kronik Betawi* bercerita tentang perjalanan kota Betawi dan anak daerahnya menghadapi modernisasi dan menepis berbagai persepsi miring terutama dari para pendatang. Kerelaan berbagi dengan kaum pendatang dalam mengais rejeki di ibukota ternyata tidak sebanding dengan dampaknya. Kota Jakarta seperti bukan milik penduduk aslinya lagi. Diceritakan,

pembangunan yang sembarangan dan pertumbuhan pemukiman telah menghilangkan asal-usul serta sejarah beberapa tempat. Novel ini diceritakan dengan gaya khas Betawi jaman dulu, menghibur, menyindir, dan ceplas-ceplos. Tujuannya adalah untuk sebuah pengingat, dokumentasi, dan apresiasi bagi nilai-nilai dan keluhuran budaya Betawi yang patut dibanggakan (Ratih Kumala. 2009. Karya-Karya Ratih Kumala. www.RatihKumala.com).

Pengarang novel *Kronik Betawi* adalah seorang sastrawan perempuan Indonesia yang bernama Ratih Kumala. Dalam karya-karyanya, Ratih Kumala menyajikan kompleksitas dunia sosial manusia yang beragam, dari hal yang sederhana sampai pada hal yang besar bahkan seperti tidak akan sampai pada pusat makna. Dalam usianya yang tergolong muda, Ratih Kumala dikenal sebagai pengarang muda yang berbakat dan berani menampilkan cerita baru dalam karyanya.

Karya – karya Ratih Kumala menarik untuk diteliti karena sudah cukup banyak karyanya dan menggambarkan fenomena-fenomena kehidupan masyarakat, seperti pada novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala. Novel ini menarik untuk diteliti karena banyak mengandung nilai-nilai budaya Betawi. Selain itu disajikan dengan cerita dan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Untuk itu dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci dasar penelitian ini sebagai berikut.

1. Dari segi penceritaan, novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala sangat menarik untuk dikaji menggunakan tinjauan semiotik.
2. Novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala mengungkapkan kebudayaan yang menarik untuk dikaji yaitu permasalahan masyarakat dan kebudayaan Betawi yang semakin terhimpit dan tersingkirkan oleh modernisasi.
3. Novel *Kronik Betawi* relevan dengan dunia pendidikan sehingga dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA.
4. Ratih Kumala menyajikan kompleksitas dunia sosial manusia yang beragam, dari hal yang sederhana sampai pada hal yang besar dalam novel *Kronik Betawi*.
5. Peneliti belum menemui peneliti lain yang mengkaji novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala dengan judul yang sama yaitu *Aspek Budaya Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala: Tinjauan Semiotik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas menjadi terarah dan menuju tujuan yang diinginkan diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur yang membangun novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala?

2. Bagaimana aspek budaya dalam novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala dengan menggunakan tinjauan semiotic
3. Bagaimana implikasi aspek budaya novel *Kronik Betawi* dalam pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari bahasan utamanya, maka dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala.
2. Untuk mendeskripsikan aspek budaya yang terdapat dalam novel *Konik Betawi* karya Ratih Kumala dengan menggunakan tinjauan semiotic.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi aspek budaya novel *Kronik Betawi* dalam pembelajaran sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun masyarakat luas pada umumnya.

- b. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah penelitian terhadap karya sastra yang berupa novel dengan penekanan pada aspek budaya dengan tinjauan semiotik.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya dalam menganalisis aspek budaya.

- b. Bagi mahasiswa bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam kemajuan diri.

- c. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pengajar dan pendidik, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai sekolah sebagai materi ajar yaitu materi sastra.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi

umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu dirasakan perlu sekali meninjau penelitian yang telah ada.

Untuk mengetahui keaslian, penelitian ini akan dipaparkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dimuat dalam bentuk skripsi yang menyinggung tentang aspek budaya dan menggunakan tinjauan semiotik sastra yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah penelitian berupa skripsi sebagai berikut.

Maryanti (UMS, 2004) dalam skripsinya yang berjudul "Aspek Budaya Jawa dalam Novel *Pintu* Karya Fira Basuki: Tinjauan Semiotik", menyimpulkan bahwa dalam novel *Pintu* terdapat aspek bahasa, aspek religi (agama dan kepercayaan), aspek adat istiadat, dan aspek sosial masyarakat Jawa. Aspek bahasa yaitu penggunaan kata atau ungkapan bahasa Jawa untuk mengekspresikan perasaan dan memberi nasehat. Aspek religi (agama dan kepercayaan) yaitu sikap hidup yang tak terelakan sebagai kehendak Tuhan, percaya pada kasekten, arwah, dan roh halus. Aspek adat istiadat yaitu penentuan jodoh yang mempertimbangkan bibit, bebet, dan bobot, penentuan hari baik dalam pernikahan, larangan anak perempuan duduk di depan pintu, pemberian nama, dan adanya ritual penyucian diri. Aspek sosial masyarakat Jawa yaitu adanya sikap menghormati, sopan-santun, jujur, dan kerukunan yang tinggi antar anggota masyarakat.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Farida Nurul Hidayah (UMS, 2006) dengan judul 'Aspek Sosial Budaya Novel *Namaku Hiroko* Karya NH. Dini: Pendekatan Semiotik." Berdasarkan analisis aspek sosial budaya novel NH ditinjau dari struktural semiotik, dapat disimpulkan bahwa aspek sosial budaya dalam novel NH. Dini meliputi aspek agama Sinto, aspek adat sopan santun pergaulan masyarakat Jepang yaitu adat memberi hadiah setiap berkunjung dan adat membungkukkan badan untuk menghormati dan memberi salam, aspek pakaian adat Jepang yaitu Kimono dan Yukata, aspek mata pencaharian sebagai pembantu rumah tangga, pegawai toko, peragawati dan penari striptis, aspek zina dan aborsi, dan aspek cinta kasih.

Penelitian yang dilakukan oleh Ery Wardana (UNM, 2007, www.UNM.digital.library.com), dengan skripsinya yang berjudul "Tranformasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Novel *Jalan Menikung: Para Priyayi 2* karya Umar Kayam" menyimpulkan sebagai berikut. Pertama, tokoh Eko telah mengalami tranformasi yang berupa: (1) pergaulan bebas, (2) menentang orang tua, (3) mengumbar hawa nafsu, (4) tidak malu, dan (5) tidak sabar. Kedua, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tranformasi nilai-nilai budaya pada tokoh Eko adalah: (1) lingkungan dan budaya, (2) cara berpikir yang lugas, dan (3) hilangnya budaya sendiri. Ketiga, dalam menghadapi masalahnya, tokoh Eko melakukan beberapa hal yang dijadikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu: (1) ketika dia menikah dengan Claire, dia melakukan pernikahan sipil, bukan pernikahan agama. Hal tersebut

dilakukan karena orang tuanya tidak menginginkan dia berganti keyakinan, (2) Eko berusaha meyakinkan orang tuanya bahwa pernikahannya adalah sebuah bentuk tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya, walaupun sebenarnya bertentangan dengan budaya dan keyakinannya.

Skripsi lain mengenai masalah budaya juga ditulis oleh Budi Irtanto (UNS, 2008, www.UNSdigital.library.com) dengan judul “Problem Sosial Budaya dalam Novel *Laras* Karya Anggie D. Widowati: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Dari analisis ini dapat disimpulkan beberapa hal: (1) Novel *Laras* mempunyai unsur pembangun strukturnya yaitu, alur, penokohan, tema dan amanat. Alur menampilkan urutan peristiwa yang berhubungan dengan problem sosial budaya berupa korupsi dan perselingkuhan, latar belakang serta faktor apa saja yang mendasarinya. Alur dalam novel ini didukung dengan penokohan dan latar yang sesuai dengan bahan cerita. Penokohan menggambarkan karakter tokohnya secara *fisiologis*, *sosiologis*, dan *psikologis*. Latar ditampilkan meliputi latar tempat, waktu, dan sosial. unsur tersebut saling terjalin secara dinamis bersama dengan tema, amanat dan hasilnya, unsur tersebut mampu menggambarkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pengarang. (2) Problem sosial budaya yang terdapat dalam novel *Laras* adalah problem yang meliputi problem korupsi dan perselingkuhan. Pada dasarnya problem sosial budaya dalam novel ini muncul karena adanya pola pikir *instant* yang berusaha untuk memperoleh dan mencapai sesuatu secara cepat dan adanya modernisasi yang menyebabkan

perubahan-perubahan nilai yang paling mendasar di masyarakat, khususnya dalam hal norma-norma, harapan, prestasi, dan ambisi materiil dan tidak ada dasar cinta dan kasih sayang serta rasa tanggung jawab yang besar dalam membangun rumah tangga. (3) respon pengarang menunjukkan sikap penolakkannya terhadap korupsi dengan menunjukkan bahwa dengan mendasarkan pada mentalitas yang bersih, menjunjung tinggi nilai kejujuran, dan bertanggung jawab terhadap profesi adalah hal-hal penting untuk mencegah korupsi. Pengarang juga merespon perselingkuhan dengan menunjukkan penolakkannya melalui sikap dan sifat seperti wanita Jawa dulu yang selalu berusaha menempatkan kebahagiaan pada kehidupan perkawinan, landasannya bukan hanya demi kepatuhan, kesetiaan, dan pengabdian tapi juga untuk memikat suami agar tetap mencintainya dan berat meninggalkannya.

Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu Maryanti (UMS, 2004), Farida Nurul Hidayah (UMS, 2006), Ery Wardana (UNM, 2007), Budi Irtanto (UNS, 2008) yaitu masalah-masalah budaya dan novel sebagai acuannya. Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu pada penelitian ini lebih difokuskan pada aspek budaya novel *Kronik betawi* karya Ratih Kumala dengan tinjauan semiotik. Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa orisinalitas ini dapat dipertanggung jawabkan.

F. Landasan Teori

1. Teori Strukturalisme

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 36).

Pendekatan strukturalisme dinamakan juga pendekatan objektif, yaitu pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya, menyerahkan pemberian makna karya sastra tersebut terhadap eksistensi karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkan unsur yang ada di luar signifikasinya (Jabrohim, 2001: 62).

Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Pengkajian terhadapnya hendaknya diarahkan pada bagian-bagian karya sastra dalam menyangga keseluruhan, dan sebaliknya bahwa keseluruhan itu sendiri terdiri dari bagian-bagian. Strukturalisme memasukkan gejala kegiatan atau hasil kehidupan (termasuk sastra) ke dalam suatu kemasyarakatan, atau “sistem makna” yang terdiri dari struktur yang mandiri dan tertentu dalam antar hubungan (Jabrohim, 2001: 66-67).

Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yaitu membicarakan cipta sastra itu dari dalam karya sastra sebagai karya yang

otonom terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain yang ada di luar karya sastra (Satoto, 1990: 53).

Hal tersebut selaras dengan Pradopo (2003: 6) yang mengatakan bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Unsur-unsur tersebut menurut Stanton (2007: 20-46) adalah tema, fakta cerita, dan sarana sastra.

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema merupakan aspek utama yang sejajar dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36).

Fakta cerita adalah elemen-elemen yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita (Stanton, 2007: 22). Yang termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, penokohan dan latar.

Stanton (2007: 14) mengemukakan alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, namun tiap peristiwa itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Alur adalah tulang punggung dari sebuah cerita karena alur terlihat nyata dari beberapa unsur cerita yang lain (Stanton, 2007:15).

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan juga merupakan bagian penting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi memainkan cerita tetapi juga berperan menyampaikan ide, plot, dan tema (Fananie, 2001: 86).

Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan, sebab sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 166).

Tokoh cerita berdasarkan perwatakannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh pipih (datar) dan tokoh bulat. Tokoh pipih adalah tokoh yang disoroti dari wataknya saja, sikap atau observasi tertentu saja. Tokoh pipih bersifat statis, di dalam perkembangannya watak itu sedikit sekali berubah ada kalanya tidak berubah sama sekali. Tokoh bulat adalah tokoh yang ditampilkan lebih dari satu segi watak yang digarap dalam cerita, sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh yang lain, watak yang disandang tokoh tersebut sangat kompleks (Sudjiman, 1990: 21-22).

Tokoh memiliki sifat karakteristik yang dapat dirumuskan ke dalam tiga sudut yaitu psikologis, fisiologis, dan sosiologis. Aspek dalam psikologis antara lain cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecakapan, temperamen dan sebagainya. Aspek yang termasuk fisiologis misalnya umur, jenis kelamin, tampan, cantik, kondisi tubuh dan lain-lain. Aspek sosiologis misalnya terdiri

atas lingkungan, pangkat, status sosial, agama, kebangsaan, pendidikan dan lain sebagainya (Mido dalam Indriyani, 2006: 14).

Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya penokohan dalam sebuah cerita dapat dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh utama juga menentukan plot secara keseluruhan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya lebih sedikit frekuensinya dan kehadirannya sebagai pendukung keberadaan tokoh utama (Nurgiantoro, 2007: 176).

Latar adalah keterangan yang mengacu pada waktu, tempat, dan suasana yang terdapat dalam karya sastra. Abrams (dalam Nurgiantoro, 2007: 216), menyatakan latar/ setting yang disebut juga sebagai landas tumpu menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan dan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail atau bagian-bagian cerita, agar tercapai pola yang bermakna. Tujuan sarana sastra ini adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007: 47).

Sarana sastra yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai sudut pandang. Sudut pandang, *point of view* menyoroti pada sebuah cerita

dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 248).

Sebelum diterapkannya analisis secara semiotik, teori struktural diterapkan terlebih dahulu dalam penelitian ini. Untuk sampai pada semiotik, analisis struktural harus diungkapkan terlebih dahulu. Menurut Teeuw (1984: 135-136) analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur yang secara bersama-sama membentuk makna.

Mengingat banyak unsur yang membangun sebuah karya sastra, dalam penelitian ini akan dianalisis tiga unsur yaitu tema, fakta cerita (alur, penokohan, dan latar) dan sarana sastra. Hal ini dilakukan karena ketiga unsur tersebut memiliki relevansi dengan objek penelitian yang dominan dalam mendukung totalitas makna karya sastra. Tujuannya sebagai jembatan untuk melakukan analisis tentang aspek budaya dalam novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala dengan tinjauan semiotik.

2. Teori Semiotika

Semiotik berasal dari kata *semion* yang berarti tanda. Dalam pengertian yang luas semiotik berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana kerjanya, dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Ratna, 2007: 97). Segers (dalam Imron, 1995: 14) menyatakan semiotik

adalah suatu disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antarmakna yang didasarkan pada sistem tanda atau kode-kode. Teew (1984: 43) mendefinisikan semiotik sebagai model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala kesusastraan sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat.

Rolland Barthes mengemukakan bahwa semiotik mempunyai dua prinsip yang terikat, yaitu penanda (signifer) atau yang menandai merupakan bentuk nada, dan petanda (signified) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda (sign). Penanda adalah yang menandai dan sesuatu yang segera terserap atau teramati, mungkin terdengar sebagai bunyi atau terbaca sebagai tulisan. Petanda adalah sesuatu yang tersimpulkan, tertafsirkan, atau terpahami maknanya dari ungkapan bahasa maupun nonbahasa (Santosa, 1993: 6). Penanda dan petanda memperoleh arti dalam pertentangannya dengan penanda dan petanda yang lain. Hubungan antara penanda dengan petanda bersifat arbitrer (Ratna, 2007: 99).

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu:

- a. Ikon adalah tanda hubungan yang bersifat alamiah.
- b. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat.
- c. Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah penanda dan petandanya (Pierce dalam Pradopo, 2003: 121).

Ketiga unsur tersebut terdapat di dalam karya sastra. Contoh ikon yaitu: potret menandai adanya orang yang dipotret; gambar gunung menandai gunung. Contoh indeks yaitu air yang turun dari langit merupakan indeksikal bagi air hujan; bunyi bel rumah merupakan indeksikal bagi kehadiran tamu. Contoh simbol yaitu kata beringin. Kata beringin dapat diartikan sebagai salah satu jenis pohon. Namun, beringin juga dapat diartikan sebagai salah satu lambang sebuah partai politik. Adanya bermacam-macam simbol tidak menunjukkan bahwa simbol tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, tetapi hubungannya bersifat arbitrer (Santosa, 1993: 12).

Barthes (dalam Imron, 1995: 23) menyatakan bahwa di dalam mitos sebagai sistem semiotik tahap kedua terdapat tiga aspek yaitu: penanda, petanda, dan tanda. Dalam sistem yaitu asosiasi total antara konsep dan imajinasi yang menduduki posisi sebagai penanda dalam sistem yang kedua. Barthes memaparkan skema sebagai berikut:

1. Petanda	2. Penanda
3. Tanda	
I. PENANDA	II. PETANDA
III. TANDA	

Berdasarkan pandangan tersebut maka novel *Kronik Betawi* dapat dijadikan sebagai gejala semiotik atau sebagai tanda yang didalamnya terkandung aspek penanda dan petanda. Sebagai tanda karya sastra mengacu pada sesuatu di luar dirinya (Imron, 1995: 31). Berkaitan dengan itu, karya

sastra sebagai dunia dalam kata bermediakan bahasa (Wellek dan Warren, 1990: 15). Bahasa sastra merupakan “Petanda”. Makna dalam sastra sebagai tanda adalah makna semiotiknya, yakni makna yang bertautan dengan dunia nyata (Imron, 1995: 31).

3. Aspek Budaya

Dalam kenyataan bahwa manusia tidak hidup di dalam alam hampa. Manusia hidup sebagai manusia yang bermasyarakat, tidak mungkin tanpa kerjasama dengan orang lain. Secara lahiriah dan batiniah maka manusia merupakan makhluk Tuhan yang tersempurna dibanding dengan makhluk lain, karena pada manusia selain kehidupan ia juga mempunyai kemampuan untuk berfikir dan berkarya.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia, yang di antara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian dan akhirnya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Hal itu dilakukan oleh para anggota masyarakat dalam suatu golongan karena manusia tidak dapat hidup sendiri.

Dalam masyarakat lama, terjadi segolongan masyarakat dengan cara mengikat atau integratif. Dalam masyarakat seperti ini manusia tunduk kepada aturan-aturan dan adat kebiasaan golongan, tempat mereka hidup. Hal ini dilakukan karena mereka menginginkan kehidupan yang stabil, kokoh, dan harmonis. Jika hal itu tercapai, manusia dalam masyarakat itu tidak terlihat peranannya, yang lebih jelas tampak ke luar justru kebersamaannya. Segala macam masalah menjadi masalah bersama dan harus diselesaikan bersama.

Budaya atau Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan budaya yang ada di tanah air yang terdiri dari beragam suku dan bangsa. Kebudayaan Indonesia beraneka ragam, namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya seperti kebudayaan Tionghoa, kebudayaan India dan kebudayaan Arab (Parsudi Suparlan. 2009. Kebudayaan Indonesia. <http://sosial-budaya.blogspot.com>).

Aspek budaya merupakan unsur yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Koentjaraningrat (1984: 8-25) mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai-nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Jadi, aspek budaya merupakan suatu yang dianggap sangat bernilai dan berpengaruh bagi masyarakat.

Selanjutnya koentjaraningrat (dalam Djamaris, 1996: 3) mengemukakan suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai-nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan nilai-nilai budaya itu sendiri. Aspek budaya adalah unsur-unsur yang telah ada dan berkembang di dalam kehidupan manusia, yang mempunyai nilai-nilai budaya karena berhubungan dengan akal, perasaan, dan kehendak manusia.

Kebudayaan (Koentjaraningrat, 1994: 9) adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari budi dan karyanya itu. Adapun Soelaiman (1998: 7) berpendapat bahwa kebudayaan dapat dilihat sebagai “mekanisme control” bagi kelakuan dan tindakan-tindakan sosial manusia atau sebagai “pola-pola bagi kelakuan manusia”. Sedangkan masyarakat secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu system yang terdiri atas peranan-peranan dan kelompok-kelompok yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi, yang di dalamnya tindakan-tindakan dan tingkah laku sosial manusia diwujudkan. Dalam masyarakat manusia mengembangkan kebudayaan. Adapun unsur kebudayaan secara universal menurut Koentjaraningrat (1994: 2) terdiri atas tujuh unsur seperti berikut:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi masyarakat
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian
7. Sistem teknologi

Kebudayaan (koentjaraningrat, 1994: 5) mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan teori di atas penulis menyimpulkan bahwa aspek budaya merupakan sesuatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi kelompok masyarakat sebagai unsur-unsur kebudayaan atas dasar suatu gagasan yang menghasilkan karya-karya dan nilai-nilai, atau juga bisa menjadi norma-norma pada kehidupan sosial tersebut. Unsur-unsur budaya tersebut akan membangun kebudayaan di sekelompok masyarakat.

4. Implikasi Karya Sastra Dalam Pendidikan

Rusyana (Ardiyanto. 2007. Pembelajaran Sastra sebagai Sarana Pengembangan Daya Nalar Siswa. <http://jurnaliqro.files.wordpress.com>) membedakan tujuan pembelajaran sastra yaitu tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan ilmu sastra dan tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan. Selanjutnya dijelaskan bahwa untuk kepentingan ilmu pengetahuan (ilmu sastra), tujuan pembelajaran sastra lebih diorientasikan pada pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, sosiologi sastra dan kritik sastra. Sedangkan untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya yaitu mengantarkan anak didik untuk memahami dunia fiksi, dunia sosialnya, dan untuk memahami serta mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, dalam perspektif

pendidikan, tujuan pembelajaran sastra lebih diarahkan pada kemampuan siswa mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra.

Menurut Semi (Ardiyanto. 2007. Pembelajaran Sastra sebagai Sarana Pengembangan Daya Nalar Siswa <http://jurnaliqro.files.wordpress.com>) secara khusus menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah menengah (SMA/MA/SMK) adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif. Karya sastra adalah miniatur kehidupan yang digali dalam wadah kebudayaan yang mengakar dari suatu komunitas masyarakat. Dengan demikian karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan.

Pemilihan bahan pembelajaran harus termasuk bahan yang akan ditekankan, yang bisa menopang tercapainya pembelajaran secara maksimal, yaitu membimbing dan meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra siswa (Ardiyanto. 2007. Pembelajaran Sastra sebagai Sarana Pengembangan Daya Nalar Siswa. <http://jurnaliqro.files.wordpress.com>).

Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran. Karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir siswa (Darwinsyah Purba. 2008. Peran sastra dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat. <http://kapasmerah.wordpress.com>). Untuk itu pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan isi kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Melalui karya sastra, siswa dapat menyadari masalah-masalah penting dalam diri mereka dan menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap perubahan diri mereka sendiri. Belajar sastra bisa dijadikan pijakan

untuk mengkaji kehidupan karena di dalamnya termuat nilai-nilai akhlak, moral, filsafat, budaya, politik, sosial dan pendidikan. Sastra juga berguna dalam meningkatkan kepekaan rasa dan memberikan hiburan (Darwinsyah Purba. 2008. Peran sastra dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat. <http://kupasmerah.wordpress.com>).

Menurut Darwinsyah Purba (2008. Peran sastra dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat. <http://kupasmerah.wordpress.com>), sastra dapat memperhalus jiwa dan memberikan motivasi kepada siswa untuk mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi dalam pembangunan. Sastra mendorong siswa untuk menerapkan moral yang baik dan luhur dalam kehidupan dan menyadarkan manusia akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan memiliki kepribadian yang luhur.

Sastra tidak hanya melembutkan hati tetapi juga menumbuhkan rasa cinta kasih kepada sesama dan kepada sang pencipta. Dengan sastra manusia dapat mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu jauh lebih indah dan mempesona.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada

pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8 – 10).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*). Sutopo (2002: 112) memaparkan bahwa penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Sedangkan studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah aspek budaya dengan tinjauan semiotik pada novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala dengan urutan analisis sebagai berikut.

- a. Struktur yang membangun novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala.
- b. Aspek budaya dalam novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala tinjauan semiotik dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

2. **Objek Penelitian**

Sangidu (2004: 61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Dalam penelitian ini objek penelitian yang di teliti adalah aspek budaya dalam novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala melalui tinjauan semiotik.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang dikumpulkan adalah deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data yang berupa kata - kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2002: 11). Data penelitian sebagai data formal adalah kata - kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007: 47). Adapun data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009, cetakan pertama, setebal 253 halaman.

b. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong 1989: 122) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan itu, sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data primer merupakan sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera di peroleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Kronik Betawi* karya

Ratih Kumala, terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama, Jakarta, Juni 2009.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan oleh orang di luar penyelidik, walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya data yang asli (Surakhmad, 1990: 163). Sumber data sekunder merupakan sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu internet yang difokuskan pada blog Ratih Kumala 2009 dengan judul Karya-Karya Ratih Kumala dan Tentang Penulis dalam www.RatihKumala.com. Hasil berupa skripsi yang digunakan, yaitu: “Analisis Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala Berdasarkan Pendekatan Struktural dan Feminisme” oleh Indriyani (UNS, 2006).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan berpedoman pada objek penelitian yaitu aspek budaya yang terdapat pada novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala dengan tinjauan semiotik. Pengumpulan data hendaknya menjaga kealamiahannya data yang diperoleh. Menurut Aminudin (1990: 18), sebelum peneliti melaksanakan kegiatan penelitian, ia harus melepaskan berbagai antisipasi sehubungan dengan persepsi terhadap karya sastra yang akan diteliti. Adapun menurut Sutopo (2002: 78), pengumpulan data dengan

berbagai tekniknya harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlakukan oleh peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Hasil penyimak dicatat sebagai data (Subroto dalam Yuanti, 2007: 28). Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut.

- a. Teknik pustaka, yaitu penulis membaca novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala secara keseluruhan.
- b. Teknik simak, yaitu penulis menyimak novel *Kronik Betawi* secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan.
- c. Teknik catat, yaitu data yang diperoleh dari penyimak kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

5. Validitas Data

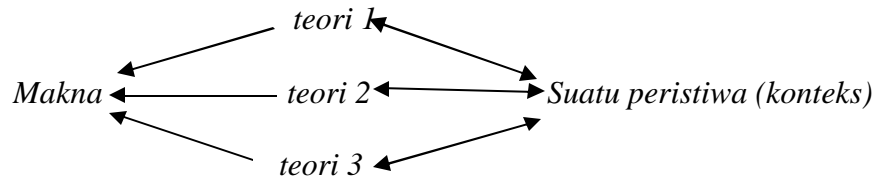
Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemampuan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara tepat untuk mengembangkan validitas data yang di perolehnya.

Validitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah kombinasi beragam dari sumber data, tenaga peneliti, teori dan teknik

metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Dengan demikian triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) (3) triangulasi metodologi (*methodological triangulation*) dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Berdasarkan keempat teknik triangulasi di atas, maka teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan oleh dengan menggunakan perspektif dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan jenis triangulasi ini perlu memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya. Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut.



6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik berarti pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda linguistik. Realisasi pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita dengan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan bolak-balik melalui teks awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkan secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi yakni makna keseluruhan teks dalam sistem tertentu (Riffatere dalam Imron 1995: 42-43).

Dalam pelaksanaan, digunakan juga metode berpikir induktif. Penelitian tidak mencari data untuk memperkuat atau menolak hipotesis yang telah diajukan sebelum penelitian, tetapi untuk melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah, berasal dari sejumlah besar satuan bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Aminuddin, 1990: 17).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian sangat penting artinya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Biografi pengarang yang terdiri dari: riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, dan ciri khas kesusastraan pengarang akan dipaparkan pada bab II.

Pembahasan yang berisi tentang analisis struktural novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala yang meliputi tema, alur, penokohan dan latar akan dipaparkan pada bab III.

Pada bab IV akan dijelaskan mengenai analisis aspek budaya dalam novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala dengan tinjauan semiotic dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penutup yang mencakup tentang kesimpulan dan saran akan dibahas pada bab V. Kemudian pada bagian akhir terdapat daftar pustaka yang berisi buku-buku yang digunakan oleh penulis dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan novel ini seperti sinopsis dan daftar istilah.